

Lampiran 3: Catatan Hasil Wawancara dengan Peserta Ritual Tradisi Suran

Kode Narasumber	Informan 3
Nama	Suratin
Alamat	Sendang Tirta Kamandanu
Tgl Wawancara	22 Juni 2023

Peneliti : *Slametan* menika kan wonten *sesajenipun*, menika napa mawon mbah?

Mbh Suratin : *Slametan sura* menika mengadakan sesaji yang artinya sesaji itu tegese sajen. Sajen tegese cepakan cara kuna biyen dadi hidangan. Lak dumateng tamu menika suatu hidangan atau prasmanan tapi yen ngangge sakral upacara *sura* sajen menika cepakan utawi kangge sesaji antara manusia dengan gaib. La upacara *sura* menika tegese meluhurkan melestarikan mengenang sesuatu leluhur kepada ingkang lebih luhur malih dumateng gusti kang maha agung supaya entuk berkah. Inggang dimaksud sesaji wonten mriki sesaji upacara adat ziarah satu *sura*. Menika termasuk adat budaya jawa tetapi ada kaitannya dengan Islam. Soalnya kenapa, begini. Memakai adat budaya sesaji ing wulan *sura* taun ehe jimawal ge utawi wawu jimakir ngoten menika damel taun aboge. La taun menika dinamakan taun hijrah, hijrahe kanjeng nabi rasulullah saking mekah dumateng madinah sampai saat ini. Soale yang mengadakan dulu upacara pertama kali adalah dari kerajaan Islam yang ada di Yogyakarta. Jogja menika kerajaan Islam soale rajane bergelar sultan. La ziarah satu *sura* menika tegese meluhurkan, melestarikan, mengenang kejayaan sang prabu Sri Aji Jayabaya di masa dulu sampai sekarang ini. Yang mengadakan acara ini akan mendapatkan suatu berkah saking gusti kang maha agung .

Peneliti : Untuk isi sesaji menika menapa mawon mbah?

- Mbh Suratin : Untuk isi sesaji ada suatu padupan terdiri dari gelinggang jati, menur jati, ringsing jati, menyan wangi, ganda arum. Selain itu, Sega putih (supados pinaringan ksucian jiwa dumateng kula panjenengan sedaya), sega punar (sega kuning), sega golong (supados gumolong uripe dumateng sesama). Wonten malih *ingkung*, *jenang suran* utawi ireng rupane. Semua itu adalah mengarah kepada sang prabu Jayabaya kepada leluhur yang kita uri-uri kita kenang sampai saat ini. Dalam arti kata tidak ada dia, tidak ada kita. Dadi isine ziarah utawi nguri-nguri leluhur menika yaitu mengenal, mengenang kepada dia yang sudah wangsul ke zaman *kelanggengan*.
- Peneliti : Nasi kuning artinya juga sama mbah?
- Mbh Suratin : Pokoke isine kuwi semua mengalap berkah kepada yang maha kuasa lewat sakral yang ada.
- Peneliti : Kalau setelah *slametan* itu kan ada pagelaran ya mbah?
- Mbh Suratin : Nah otomatis setelah *slametan* itu diadakan suatu upacara malam harinya atau sesudahnya juga ada orang yang nanggep wayang dari paguyuban terserah dari selera masyarakat untuk menghormati upacara satu *sura*.
- Peneliti : Wayangnya itu juga menceritakan Jayabaya atau tidak?
- Mbh Suratin : Bukan, wayangnya dari lain penjuru. Siapa yang ingin nanggap, siapa yang ingin menunjukkan penampilan untuk tahun baru Jawa atau tahun baru Islam. Kadang dari paguyuban yang ada, atau dari perorangan yang pernah sukses di sini. Jadi *sura* itu kita hanya menyiapkan tempat saja untuk orang-orang yang ingin mengadakan itu izin sendiri, mengadakan sendiri. Itu namanya menghormati atau ngalap berkah satu *sura*
- Peneliti : Wonten *jamasan* boten mbah sebelumnya?
- Mbh Suratin : *Jamasan* itu ada. *Jamasan* itu adalah waktu upacara kurang satu hari atau dua hari, *jamasan* itu adalah tempat mahkota atau tempat Petilasan Sri Aji Jayabaya yang mau ditabur bunga. *Kabeh diresiki*

dijamasi kabeh. Lalu setelah itu digelar karpet-karpet penuh itu semua disebar dengan bunga melati yang berbau harum semerbak.

Peneliti : *Menawi jamasan pusaka?*

Mbh Suratin : *Jamasan* pusaka itu ada di jamasi sendiri oleh panitia. Pembersihan payung, pusaka itu dibersihkan oleh panitia tanpa suatu upacara sendiri. *Boten ten mriki*. Jadi dilakukan tidak dengan mengundang banyak orang. Kalau *jamasan* itu disiram dengan air suci atau air bersih. Tapi kalau *diresiki, dikeruti, diserbeti* la itu lain. Dan *jamasan* prabu Sri Aji Jayabaya itu juga dibersihkan sampai kuluk dari pelaku-pelaku adat yang beradat dan berbudaya. Dari mereka yang menyengkuyung kepada leluhurnya.

Peneliti : Ada ziarah tidak mbah sebelumnya itu?

Mbh Suratin : Loh sampai sekarang pun ada ziarah. Ziarah itu menghormati kepada leluhur supaya tercapai tujuan kepada yang maha kuasa diminta. Itu termasuk ziarah. Kamu kesini juga termasuk ziarah. Ziarah itu adalah menengok atau menghormati atau meneliti atau suatu ingin tau dan mendatangi kepada tempat leluhur. Itu ziarah namanya.

Peneliti : Yang didepan itu Petilasan siapa mbah?

Mbh Suratin : Srigati ini tidak ada di sejarah. Sri itu termasuk keluarga raja sedangkan gati itu *sing gulawentah*. Jadi srigati itu adalah orang yang *gulawentah* atau yang menata keadaan dalam suatu keraton. *Cara saiki jenenge pembantu lak biyen srigati*.

Peneliti : Apa saja tahapan pelaksanaan *kirab* satu *sura* mbah?

Mbh Suratin : Dan perias itu dan pelaku-pelaku itu mulai jam 4 sampai jam 7. Lalu jam 8 kita mulai tata rangkaian penataan sambutan-sambutan. Lalu setelah sambutan-sambutan dari pemda dari bupati yang mewakili atau dari desa lalu dilakukan laporan kepada sang bupati yaitu penerimaan pusaka dari Jogja sampai ke sini yaitu pusaka Kyai Bima. Setelah itu, datang ke *pamuksan* raja Sri Aji Jayabaya sampai

kurang lebih pukul 12 acara berakhir tergantung dari pelaku yang ada cepat dan tidaknya. Itulah rangkaian upacara *sura* yang kami sajikan untuk segenap penonton yang ada dan segenap lapisan masyarakat yang ingin mengetahui. Jadi ziarah satu *sura* merupakan suatu meluhurkan, melestarikan, membudayakan dan menghormati, mengenang tentang sang prabu Sri Aji Jayabaya.

- Peneliti : Untuk yang di sendang kamandanu *nggih sami kaliyan Petilasan*?
- Mbh Suratin : Sami. Hanya saja di Petilasan Sri Aji Jayabaya harus memakai payung susun tiga tapi kalau di sini (sendang kamandanu) tidak boleh karena bukan tempat raja, di sini tempat untuk bertapa pada waktu dulu. La yang bisa untuk menghadap sang raja adalah payung susun tiga. Soalnya payung susun tiga adalah lambang raja paling besar pada waktu masa Hindu dahulu.
- Peneliti : Untuk toleransi dalam ritual satu *sura* ini seperti apa *nggih, mbah*?
- Mbh Suratin : Untuk yang melakukan satu *sura* itu agama apa saja boleh mengikuti. Itu namanya adalah bukan antara manusia dengan tuhannya. Itu adalah agama apa aja boleh mengikuti hanya untuk ikut menghormati dan meluhurkan dengan kata lain ora enek adhewe lak ora enek wong biyen kuwi, itu adatnya. Tapi adat jangan dikaitkan dengan agama. Kalau adat budaya Jawa itu adalah kreativitas zaman dulu sebelum kita ada. Jadi walaupun kamu beragama apa saja tetap keturunan orang Hindu Budha karena pada waktu dulu sebelum Islam berkembang di sini nenek moyang kita adalah dari Hindu dan Budha. Sebelum Hindu Budha adalah animisme. Jadi walaupun kita orang Islam paribasane *anake wong Islam, putune wong Islam tetapi keturunane* orang Hindu Budha. Soale sebelum Islam berkembang di sini nenek moyange adalah Hindu dan Budha, tidak bisa dipungkiri itu. Setelah zaman abad ke-12 iut baru kerajaan Islam berkembang setelah majapahit berakhir,

zaman peralihan agama. Lalu banyak orang yang menganut Islam dari para wali-wali dan sunan itu sampai saat ini.

Kode Narasumber	Informan 5
Nama	Gabin Sunardi
Alamat	Petilasan Sri Aji Jayabaya
Tgl Wawancara	23 Juli 2023

Peneliti : Makna dari *tumpeng* kalawingi acara *kenduri* punapa nggih mbah?

Mbah Gabin : *Tumpeng* abang, *tumpeng* ijo, *tumpeng* kuning, *tumpeng* ireng, lan *tumpeng* putih maknanipun *muga-muga anggenipun nyambut damel sageda gampang lancar lan boten wonten rubeda menapa-menapa ngantos selaminipun.*

Peneliti : Menawi makna dari setiap bangunannya mbah ingkang Loka *Muksa*, loka mahkota dan loka busana?

Mbah Gabin : Nah di sini ada tiga tempat. Pertama ada Loka *Muksa*, kedua adalah loka busana dan yang ketiga ada loka mahkota. Loka *Muksa* artinya adalah tempat *muksa* sang prabu Sri Aji Jayabaya dan yang kedua adalah loka busana artinya tempat pakaiannya beliau dan loka mahkota artinya tempat mahkotanya beliau. Disitulah tempatnya yang di atas (Loka *Muksa*) itu adalah batu manik

Peneliti : itu ada maknanya boten mbah?

Mbah Gabin : Maknanya bentuknya bulat menggambarkan dunia satu lobang satu tujuan kepada yang maha kuasa dan ada yang mengartikan disitu adalah untuk mengetahui sebelum ada yang terjadi. Seumpama taun depan ada begitu dilihat dari situ. Makanya dinamakan ramalan atau jangka jayabaya

Peneliti : Adanya janur kuning itu maknanya apa mbah?

Mbah Gabin : Sebenarnya ada janur kuning itu menghormat. Ibaratnya janur di pernikahan itu tandanya sudah sah nah di sini juga demikian sudah sah melaksanakan satu *sura*.

Lampiran 5: Foto Prosesi Persiapan Ritual Tradisi Suran



Gambar 3. Persiapan Paes atau Rias



Gambar 4. Pembuka acara tari *bedhaya*

Gambar 5. Penyerahan tongkat pusaka ke pelaku seni



Gambar 6. Laporan Kepala Desa dan pemberangkatan peserta *kirab*

Gambar 7. Peserta *kirab* menuju Petilasan Sri Aji Jayabaya

Lampiran 6: Foto Prosesi Pelaksanaan Ritual Tradisi Suran



Gambar. *Caos dhahar* oleh dua juru kunci Petilasan Jayabaya



Gambar. Tabur bunga di Petilasan oleh 16 remaja putri



Gambar. Peletakan tongkat pusaka Kyai Bima di area *Loka Muksa*



Gambar. Tabur bunga 16 remaja putri di sendang

Lampiran 7: Foto Prosesi Penutupan Ritual Tradisi Suran



Gambar. Peserta *kirab* memasuki Sendang Tirta Kamandanu



Gambar. *Caos dhahar* yang dilakukan Kepala Desa di Sendang Tirta Kamandanu



Gambar. Tabur bunga yang dilakukan Kepala Desa



Gambar. *Unjuk lengser* yang dilakukan juru kunci sendang



Gambar. *Cucuk lampah* barisan pertama *kirab satu sura*



Gambar. Pembawa tongkat pusaka Kyai Bima barisan kedua *kirab sura*



Gambar. Pembawa bunga



Gambar. Pembawa ratus atau dupa